

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari peristiwa berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu hal yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud dan sebagainya. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi.

Bahasa menurut Kridalaksana (2004:21) adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia terutama fungsi komunikatif. Dalam kehidupan sehari-hari semua manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk kegunaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta bekerja sama.

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Melalui bahasa manusia juga dapat mewarisi budaya dan tradisi yang diturunkan oleh para leluhur. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dipahami penutur dan mitra tutur sehingga penggunaannya tidak akan menimbulkan salah pengertian. Pesan dari penutur kepada mitra tutur dapat berjalan baik jika keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara tersurat saja itu belumlah cukup dalam berkomunikasi karena perlu beberapa pesan

dalam berkomunikasi tidak hanya berupa bahasa lisan tetapi juga bahasa tulis. Bahasa lisan yaitu bahasa yang diucapkan oleh manusia secara langsung dengan menggunakan alat ucap berupa mulut, misalnya ujaran yang diucapkan oleh seseorang saat berpidato. Bahasa tulis yaitu bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan, contoh dari bahasa tulis misalnya, surat, koran, majalah, novel, dan sebagainya.

Salah satu wujud bahasa lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat dijumpai pada karangan berupa novel. Pada hakikatnya karangan berupa novel berisi tentang bahasa-bahasa lisan yang kemudian dialihkan menjadi bahasa tertulis, sehingga novel dapat dikatakan termasuk dalam kategori bahasa tulis. Bahasa tulis yang terdapat pada suatu novel juga bervariasi. Ada yang berupa naratif, yaitu berupa bahasa pengarang yang menggambarkan tentang latar, perwatakan tokoh dalam novel, suasana yang sedang terjadi, dan sebagainya. Selain itu bahasa tulis yang terdapat di dalam novel juga dapat berupa monolog ataupun dialog. Monolog yaitu ujaran yang diucapkan oleh salah satu tokoh dalam novel tanpa ada lawan bicaranya atau mitra tuturnya, sedangkan dialog yaitu berupa percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih yang saling berujar.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat lantaran daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel sendiri berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti “baru” (Priyatni, 2010:124). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya yang seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka munculah novel.

Fenomena pemaknaan bahasa muncul karena selain adanya penggunaan bahasa yang konotatif, juga karena makna bahasa itu sangat dipengaruhi konteks pemakaiannya. Ketidakterlibatan konteks ketika menggunakan suatu bahasa yang konotatif dan bukan denotatif, akan menyulitkan pemaknaan bahasa tersebut. Gejala seperti itu biasanya sering

dilakukan pada tataran wacana dalam bentuk percakapan. Bentuk seperti ini hal yang harus diperhatikan ialah citra tuturan sehingga tercapai maksud dari tuturan yang diharapkan. Ilmu pragmatik sangatlah berperan dalam mengungkapkan maksud dalam tuturan tersebut karena pragmatik sendiri tidak hanya melihat bahasa dari bentuknya, tetapi juga melihat dimana dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan.

Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka memiliki persamaan latar belakang tentang apa yang akan dituturkan. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2005:43) mengatakan di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Pada umumnya, hal tersebut disebabkan oleh seseorang yang melakukan percakapan dengan mitra tuturnya selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, yaitu persoalan tentang memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cara tidak langsung dalam konteks tertentu dan memiliki tujuan tertentu. Tuturan secara tidak langsung tersebut disebut implikatur percakapan.

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Menurut Brown dan Yule (dalam Rani dkk, 2006:170) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Percakapan yang mengandung implikatur juga bisa ditemukan dalam kutipan sebuah novel.

Bahasa yang terdapat pada novel yang berupa naratif, monolog, dan dialog biasanya mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang terdapat pada novel terkadang mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kalimat-kalimat yang mengandung makna tersirat tersebut di dalam ilmu bahasa disebut sebagai implikatur. Salah satu novel yang di dalamnya

terkadang kalimat-kalimat yang mengandung implikatur adalah novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang*. Selain novel ini dikaji implikturnya novel ini sangat cocok dibaca karena selain novel ini novel baru di tahun 2019 novel ini menceritakan kehidupan di zaman modern lebih tepatnya menceritakan kehidupan seorang DPR RI serta jalan cerita pada novel ini jelas.

Novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* merupakan hasil karya yang dikarang oleh Wardjito Soeharso. Novel tersebut berkisah tentang manusia-manusia yang dalam pandangan moralitas umum, adalah manusia-manusia yang “tidak baik”. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini tidak mencerminkan watak manusia yang tidak perlu diteladani menceritakan kehidupan manusia di zaman modern ini. Wardjito Soeharso dalam menceritakan novel ini banyak menggunakan tuturan yang berimplikatur.

Wardjito Soeharso sendiri lahir di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, namun menempuh pendidikannya di Kota Salatiga. Sejak usia muda, Wardjito Soeharso sudah mengakrabi dunia seni melalui bacaan komik, cerita silat, dan cerita anak-anak. Beliau mulai menulis puisi dan prosa ketika masih duduk di bangku SMP. Lantas beliau memperdalam minat sastranya dengan melanjutkan kuliah di jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. Selama kuliah, beliau aktif dalam kegiatan kelompok teater kampus, dalam wadah inilah minat dan bakat menulisnya semakin terasa.

Wardjito Soeharso bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Jawa Tengah setelah menyelesaikan kuliah S1. Kesibukannya sebagai PNS pun tak menyurutkan minatnya untuk tetap menjalani proses kreatif sebagai penyair. Bahkan dari instasinya, beliau memperoleh beasiswa melanjutkan pascasarjana di Universitas Boston, Massachusetts, Amerika Serikat. Mengambil konsentrasi pada bidang *International Communication* dan sekarang beliau

menjabat sebagai widyaiswara badan diklat Provinsi Jawa Tengah sembari terus berkarya. Berbagai karya yang pernah diterbitkan antara lain, *Antologi Puisi Mendung Di Atas Kota Semarang* (1983), *Antologi Puisi Penulismuda* (2007), *Yuk, Nulis Artikel* (2009), *Phantasy Poetica-Imazonation* (2010), beliau juga menulis novel pertamanya dengan jumlah 480 halaman yang diberi judul *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* (2019).

Wardjito Soeharso dalam menulis novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* banyak menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung implikatur. Implikatur yang lebih umum di novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus sedangkan implikatur percakapan berskala jarang ditemukan di dalam novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang*. Hal ini dilakukan karena penelitian tentang implikatur masih perlu untuk dikaji lagi dan diteliti lebih lanjut. Seperti yang penulis paparkan sebelumnya bahwa novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* banyak menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung implikatur, implikatur yang lebih umum di novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala. Oleh karena itulah dipilih novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* untuk dikaji jenis implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala serta mendeskripsikan wujud tuturan implikatur percakapan antar tokoh.

Dari pemaparan tersebut percakapan yang terjadi dalam novel membutuhkan sebuah kajian implikatur dalam memahami makna tuturan untuk mencegah terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti implikatur dalam percakapan para tokoh pada novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang*. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah pada tuturan implikatur Penelitian ini dilakukan karena percakapan yang ada di novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* banyak mengandung implikatur sehingga memiliki ketertarikan sendiri khususnya bagi peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penelitian terdapat rumusan masalah yang diteliti. Hal ini dikarenakan rumusan masalah merupakan sebuah patokan masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah jenis implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* karya Wardjito Soeharso?
2. Bagaimanakah wujud implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* karya Wardjito Soeharso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah berikut tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* karya Wardjito Soeharso
2. Mendeskripsikan wujud implikatur percakapan antartokoh dalam novel *Di Balik Bayang-Bayang Kasih Sayang* karya Wardjito Soeharso.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman dalam kajian pragmatik khususnya tentang implikatur, sebagai sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan mengenai implikatur. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan model referensi untuk peneliti berikutnya untuk mengkaji linguistik dengan teori pragmatik terutama yang berkaitan dengan jenis dan wujud implikatur percakapan.
2. Bagi pembaca umum: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tuturan-tuturan yang mengandung implikatur yang ada di dalam novel.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan definisi tersebut, asumsi penelitian ini yaitu, adanya jenis implikatur percakapan yang terjadi pada novel *Di Balik Bayang-Bayang Kaih Sayang* karya Wardjito Soeharso dan terdapat pula wujud implikatur percakapan yang terjadi pada novel *Di Balik Bayang-Bayang Kaih Sayang* karya Wardjito Soeharso.

1.6 Definisi Operasional

1. Implikatur percakapan umum adalah jenis implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus untuk menginterpretasikan makna implikasinya. Selain itu, implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan.
2. Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur yang memerlukan konteks khusus sehingga pendengar mengasumsikan informasi secara lokal. Oleh karena itu, implikatur percakapan khusus membutuhkan konteks dan latar belakang pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

3. Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur yang menyatakan bahwa informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai.
4. Wujud Implikatur berupa kalimat berita adalah kalimat pernyataan yang digunakan penutur kepada lawan tuturnya untuk menyampaikan informasi.
5. Wujud implikatur berupa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung pertanyaan, serta menghendaki adanya jawaban dari mitra tutur.
6. Wujud implikatur berupa kalimat perintah adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan
7. Wujud implikatur berupa kalimat seru adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.